



## Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas IV SD Katolik 07 Xaverius Manado

Nurlita Mantak<sup>1\*</sup>, Eunike Mandolang<sup>2</sup>, Evi Martika D. Kasiahe<sup>3</sup>, Fabyana I. Tamboto<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Universitas Katolik De La Salle Manado, Indonesia

Alamat: Kairagi 1, Kecamatan Mapanget, Kota Manado

Korespondensi penulis: [ekasiahe@unikadelasalle.ac.id](mailto:ekasiahe@unikadelasalle.ac.id)

**Abstract.** *This research aims to improve the learning outcomes in Natural and Social Sciences among 4th-grade students at SD Katolik 09 Xaverius Manado through the implementation of the Discovery Learning model. The background of this study is based on the students' substandard learning outcomes, indicated by an average pre-cycle score of 42.9, which does not meet the Minimum Learning Achievement Criteria of 70. The method used in this study is Classroom Action Research, consisting of two cycles, each comprising planning, acting, observing, and reflecting stages. The subjects of this research are 22 4th-grade students. Data collection techniques include tests, observations, interviews, and documentation. The results indicate improvements in students' learning outcomes after applying the Discovery Learning model. In the first cycle, the students' average score increased to 56.36 with an achievement level of 45.45%. In the second cycle, the average score increased to 79 with an achievement level of 95.45%. Additionally, teacher and student activity levels also increased, reaching 99% and 96% respectively, and showing improvement across each cycle. Based on these results, it can be concluded that the Discovery Learning model is effective in improving the Natural and Social Science learning outcomes of 4th-grade students at SD Katolik 09 Xaverius Manado.*

**Kata kunci:** *Discovery Learning, Learning Outcomes, IPAS, Learning Models, PTK.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) siswa kelas IV SD Katolik 07 Xaverius Manado melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata pra siklus sebesar 42,9 dengan mayoritas siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah 22 siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model *Discovery Learning*. Pada siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 56,36 dengan tingkat ketuntasan 45,45%, dan pada siklus II meningkat menjadi 79 dengan tingkat ketuntasan mencapai 95,45%. dan aktivitas guru serta siswa juga mengalami peningkatan signifikan dengan skor masing-masing 99%) dan 96%. Selain itu, aktivitas guru dan siswa juga menunjukkan peningkatan dalam setiap siklus. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas IV SD Katolik 07 Xaverius Manado.

**Kata kunci:** *Discovery Learning, Hasil Belajar, IPAS, Model Pembelajaran, PTK.*

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan dan tidak pernah berakhir (*Never Ending Proses*). Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa dan Pancasila (Ansya et al., 2021; Harahap et al., 2022). Pendidikan harus mengembangkan nilai-nilai filosofis dan budaya bangsa secara utuh dan menyeluruh. Sehingga perlu adanya kajian yang lebih mendalam mengenai pendidikan, agar pendidikan mulai dipandang secara filosofis yang mengacu pada kejelasan pendidikan itu sendiri (Ansye & Salsabila, 2024). Pembelajaran adalah proses yang kompleks dan vital dalam

pendidikan. Di era moderen ini, pendekatan pembelajaran telah berevolusi dari sekedar penyampaian informasi oleh guru menjadi lebih berpusat pada siswa, dimana siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Riyadi & Suwartini, 2022). Salah satu model pembelajaran yang paling banyak dipelajari dan diterapkan adalah *Discovery Learning*. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui eksplorasi, eksperimen, dan penemuan (Fitriani, 2024).

Proses pendidikan itu sendiri dilaksanakan berdasarkan kurikulum. Perubahan kurikulum ini juga disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum merdeka sebagai kurikulum terbaru memiliki beberapa kebijakan yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Salah satunya adalah menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi mata pelajaran IPAS. Menurut Berlian (2022: 2110), salah satu kebijakan dalam kurikulum merdeka adalah mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang sekolah dasar untuk kelas IV, V, dan VI yang selama ini berdiri sendiri – sendiri, maka pada kurikulum merdeka kedua mata pelajaran tersebut diajarkan bersamaan dengan nama mata pelajaran IPAS.

Ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) adalah ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup dan tak hidup di alam semesta dan interaksinya, serta mempelajari kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pembelajaran IPAS memiliki peran dalam mewujudkan Profil Pancasila sebagai gambar ideal. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap fenomena yang terjadi di sekitar mereka (Rohman et al, Anggraena et al, 2022).

*Model Discovery Learning* adalah salah satu dari sekian banyak pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPAS. Meskipun model ini memiliki banyak manfaat yang telah terbukti, penting bagi para peserta didik untuk mempertimbangkan kebutuhan dan tujuan pembelajaran mereka ketika memilih pendekatan yang paling tepat. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip *Discovery Learning* dengan praktik pembelajaran yang telah terbukti dan mendukung, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendalam bagi semua siswa (Kawuri & Fayanto, 2020). *Model Discovery Learning* merupakan pendekatan yang menekankan pada pengembangan pengetahuan siswa secara aktif melalui pengalaman langsung (Fitriyawati & Harjono, 2023).

Penggunaan model yang tepat akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar. Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik aspek kognitif, afektif, psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar menjadi barometer keberhasilan belajar siswa dan berhasil tidaknya sistem pembelajaran yang diajarkan

guru. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah pada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar menurut Hermawan, (2022:73) hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran disekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah pada perubahan yang positif yang kemudian disebut proses belajar. Suprijono (Nur Azizah, 2023:706) menyatakan bahwa hasil belajar adalah bentuk tindakan, pengertian, nilai, apresiasi, sikap dan keterampilan. Tarigan, (2021:2) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan indikator keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Di salah satu sekolah dasar SD Katolik 07 Xaverius Manado, saat dilakukan tes pra siklus ditemukan siswa tidak mencapai nilai ketuntasan sesuai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) IPAS yakni 75. Nilai tertinggi siswa pada saat pra siklus ada di angka 85 dan nilai terendah diangka 10 dengan nilai rata-rata 45. Nilai siswa masih tergolong rendah. Selain itu berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas IV serta observasi langsung oleh penulis diketahui bahwa proses pembelajaran yang berlangsung saat ini masih didominasi oleh metode ceramah. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran menjadi kurang optimal. Permasalahan ini khususnya terlihat pada materi Siklus Air.

Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan tersebut, yaitu bahwa metode pembelajaran yang kurang variatif dan pemahaman guru yang terbatas terhadap materi, berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS. Berbagai macam media pembelajaran dan model pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami siklus air, sekaligus meningkatkan hasil belajar mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilaksanakanlah penelitian ini dengan judul “Penerapan model pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Katolik 07 Xaverius Manado”

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Discovery Learning adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Jerome Bruner berdasarkan teori konstruktivisme. Model ini menekankan pada peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui proses penemuan. Menurut Bruner, belajar tidak hanya tentang menerima informasi, tetapi bagaimana individu dapat mengorganisasi, menafsirkan, dan menggunakan informasi melalui pengalaman belajar.

Model Discovery Learning memiliki enam langkah utama, yaitu (1) stimulasi, (2) identifikasi masalah, (3) pengumpulan data, (4) pengolahan data, (5) verifikasi, dan (6) menarik kesimpulan. Tahapan ini dirancang untuk membantu peserta didik berpikir secara ilmiah dan sistematis. Implementasi model ini sangat relevan dalam pembelajaran IPAS, karena banyak konsep IPAS yang menuntut pemahaman berbasis observasi, analisis, dan penalaran.

Berbagai penelitian sebelumnya mendukung efektivitas Discovery Learning dalam meningkatkan hasil belajar. Muslihudin (2019) menemukan bahwa model ini mampu meningkatkan hasil belajar IPS siswa secara signifikan. Suriadi (2023) menyatakan bahwa model ini meningkatkan motivasi dan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa SMA. Sementara Hasan (2022) menunjukkan peningkatan hasil belajar IPA melalui penemuan konsep praktis.

Dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar, model Discovery Learning sangat tepat digunakan karena dapat membantu siswa memahami konsep abstrak melalui pengalaman konkret, misalnya dalam mempelajari siklus air, perubahan energi, atau ekosistem. Keterlibatan aktif siswa dalam menemukan jawaban membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan meningkatkan daya ingat jangka panjang.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang meliputi empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian berlangsung selama dua siklus. Subjek penelitian adalah 22 siswa kelas IV SD Katolik 07 Xaverius Manado yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar untuk mengetahui pencapaian pengetahuan siswa. Dilakukan juga observasi aktivitas guru dan siswa untuk mengukur keterlibatan dalam pembelajaran. Wawancara dengan guru dan beberapa siswa untuk memperoleh data kualitatif. Dokumentasi berupa foto, video, dan lembar kerja siswa. Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan rata-rata, persentase ketuntasan, dan peningkatan hasil belajar. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan perubahan perilaku dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil PTK yang telah dilakukan. Bagian ini juga memaparkan hasil penelitian, baik secara teoritis maupun terapan. Setiap gambar dan tabel yang juga ditampilkan sebagai representasi hasil penelitian. Berikut ini pemaparannya.

##### a. Siklus I

Berdasarkan penelitian pada siklus I ditemukan hasil sebagai berikut yaitu setelah post test siklus I terdapat 2 siswa yang tuntas dengan persentase sebesar 10% dan terdapat 20 siswa yang tidak tuntas dengan persentase 90%. Selanjutnya, pada siklus I data observer menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning* mendapat nilai 65 masuk dalam kategori cukup. Data aktivitas siswa menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh pada siklus I sebesar 85 dan masuk pada kategori baik.

Telah dibuat refleksi terhadap hasil yang diperoleh pada siklus I. Adapun catatan refleksi yang pertama adalah kurangnya persiapan awal. Di awal pertemuan guru meminta siswa agar merapikan meja dan kursi yang akan mereka gunakan, dan mempersiapkan alat tulis penulis yang akan digunakan. Hal tersebut membutuhkan waktu yang lebih, sehingga pembelajaran yang seharusnya dilakukan pada pukul 07:30 baru terlaksana pada 08:00. Hal ini menunjukkan diperlukan persiapan maksimal sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Beberapa hal yang harus diperhatikan agar guru dapat mengelola kelas dengan baik, yaitu mempersiapkan siswa dengan baik untuk belajar, serta kelas rapi dan nyaman untuk digunakan. Menurut Mulyasa dalam Rejeki dan Suwardi (2021:28), guru perlu memperhatikan prosedur pembelajaran yang sistematis dan terstruktur agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan tujuan pembelajaran tercapai. Guru harus memiliki keterampilan dasar mengajar yang meliputi kemampuan menjelaskan materi dengan jelas, merancang pembelajaran yang kreatif dan efektif, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Kedua, media pembelajaran tidak dipersiapkan dengan baik akibatnya, media yang digunakan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Gagne dan Briggs dalam Septy (2021), media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Media pembelajaran meliputi berbagai bentuk fisik seperti buku, film, gambar, audio, video, dan teknologi lainnya yang berfungsi sebagai perantara atau penyampai pesan dari guru kepada siswa. Pemilihan media yang tepat sangat penting karena setiap media memiliki fungsi dan kegunaan yang berbeda-beda dalam menunjang proses pembelajaran sesuai dengan tujuan dan karakteristik materi yang diajarkan. Menurut Richey dalam Miftah dan Rokhman (2022), kriteria pemilihan media

pembelajaran harus memperhatikan beberapa aspek penting agar media yang dipilih dapat menunjang proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Kriteria tersebut antara lain kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi yang diajarkan, sehingga media mampu menyampaikan isi pembelajaran dengan tepat dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, pemilihan media juga harus mempertimbangkan faktor teknis seperti ketersediaan perangkat keras, kemudahan dalam penggunaan, dan biaya yang diperlukan agar media tersebut dapat diakses dan dimanfaatkan secara optimal. Kriteria lain yang tidak kalah penting adalah mempertimbangkan kemampuan guru dalam mengoperasikan media tersebut dan karakteristik peserta didik, termasuk gaya belajar dan kebutuhannya. Dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tersebut, pemilihan media pembelajaran tidak hanya mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Guru perlu memperhatikan penyediaan media pembelajaran yang akan digunakan agar pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan dapat tercapai secara optimal. Salah satu kunci keberhasilan penggunaan media pembelajaran adalah penyiapan dan penyediaan media sesuai dengan waktu yang dibutuhkan.

Ketiga, tidak menyampaikan tujuan pembelajaran di awal kegiatan pembelajaran. Menurut Anggraini (2021), guru jarang menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas dalam proses pembelajaran, meskipun tujuan tersebut telah tercantum dalam RPP. Hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran kurang terarah dan kurang efektif karena siswa tidak mengetahui dengan jelas apa yang harus dicapai selama proses pembelajaran. Penyampaian tujuan pembelajaran sangat penting untuk memberikan arahan dan motivasi kepada siswa sehingga siswa dapat memahami harapan dan fokus pembelajaran. Dengan demikian, guru perlu lebih konsisten dan aktif dalam menyampaikan tujuan pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan lebih efektif dan efisien. Hal ini menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam mempersiapkan pembelajaran. Guru perlu menyadari bahwa dampak dari kurangnya persiapan pembelajaran, termasuk tidak menjelaskan tujuan pembelajaran, akan menyulitkan siswa dalam menangkap dan memahami materi yang diberikan. Semakin jelas tujuan pembelajaran yang disampaikan sejak awal, maka siswa akan semakin dapat mencerna pembelajaran secara optimal.

Keempat, kurangnya penguasaan guru terhadap teknik mengajar di dalam kelas. Situasi yang terjadi di dalam kelas pada siklus I adalah ada beberapa siswa yang tidak fokus pada pembelajaran dan hanya bermain dengan teman. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal. Namun, peneliti menyadari bahwa hal tersebut terjadi karena kurangnya penguasaan guru

terhadap teknik mengajar di dalam kelas. Teknik mengajar guru yang kurang menarik dan menyenangkan menyebabkan siswa tidak fokus dalam belajar. Menurut Arifudin dalam Margiathi dkk. (2023), dalam proses pembelajaran diperlukan metode yang menyenangkan agar siswa dapat terlibat aktif dan bersemangat dalam kegiatan pembelajaran. Metode yang menyenangkan menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan dan menegangkan, sehingga siswa merasa nyaman, termotivasi, dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dengan suasana belajar yang menyenangkan, perhatian dan kreativitas siswa meningkat, yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan potensi dan hasil belajarnya. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran yang variatif, interaktif, dan mampu menumbuhkan minat dan semangat belajar siswa secara berkelanjutan.

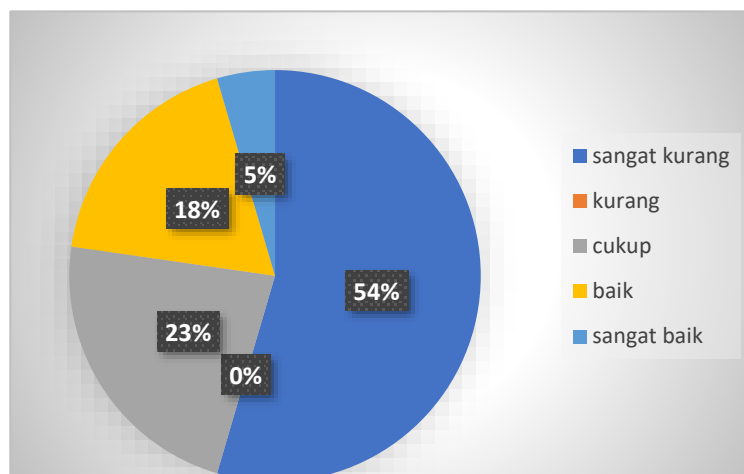
Kelima, penerapan model Discovery Learning belum maksimal, ditandai dengan penjelasan materi yang masih kaku dan banyak jeda. Hal ini terjadi karena guru belum sepenuhnya menguasai materi dan kurang persiapan, sehingga ketika berpindah dari satu langkah pembelajaran ke langkah pembelajaran berikutnya, guru masih harus memikirkan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Menurut Sulfiati dan Sofia (2019), keterampilan guru dalam menjelaskan materi dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengkomunikasikan materi kepada siswa dengan lancar dan komunikatif. Penjelasan yang datar dan tidak komunikatif biasanya disebabkan oleh kurangnya penguasaan materi dan persiapan. Sebaliknya, guru yang telah menguasai materi dapat memberikan penjelasan dengan lancar dan menarik. Oleh karena itu, guru perlu lebih mempersiapkan diri dan menguasai materi dengan baik agar penerapan model discovery learning dapat berjalan dengan optimal.

Keenam, penguasaan kelas oleh guru juga belum optimal, terlihat dari posisi guru yang hanya berdiri di depan kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Susanti dan Nugrananda (2020), posisi guru seharusnya bervariasi dan tidak monoton agar tidak mengganggu konsentrasi siswa. Guru sebaiknya berpindah-pindah posisi dari depan kelas ke tengah, samping kiri dan kanan, bahkan ke belakang kelas selama masih dapat dilihat oleh seluruh siswa. Terkadang guru juga perlu mendekati siswa ketika mereka sedang mengerjakan soal.

Ketujuh, manajemen waktu pada langkah “mengumpulkan data” kurang optimal. Peneliti tidak mengarahkan semua siswa untuk melakukan simulasi di depan kelas karena keterbatasan waktu. Hal ini terjadi karena kurangnya perencanaan waktu yang tepat sehingga seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran tidak berjalan dengan optimal. Padahal, tahap ini sangat penting untuk melibatkan seluruh siswa agar mereka dapat memahami berbagai solusi dari permasalahan yang diberikan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara

keseluruhan. Wahidaty (2021) menegaskan bahwa manajemen waktu yang baik sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan waktu harus disesuaikan dengan sintaks model pembelajaran yang digunakan agar setiap langkah dapat terlaksana dengan efektif. Peneliti perlu meningkatkan penguasaan sintaks model inkuiri terutama dalam pelaksanaannya agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Kedelapan, media pembelajaran yang digunakan kurang memadai, terutama dari segi ukuran. Media simulasi gempa bumi yang disiapkan berukuran kecil sehingga siswa yang berada di bagian belakang kelas mengalami kesulitan untuk mengamati dengan baik. Media yang kecil tidak sesuai dengan jumlah siswa yang banyak (23 siswa), sehingga guru harus mengarahkan siswa ke depan kelas untuk mengamati. Menurut Asyhar dalam Isnaeni dan Hildayah (2020: 153-154), kriteria media pembelajaran yang efektif antara lain kejelasan, kerapian, kebersihan, kemenarikan, kesesuaian dengan kebutuhan siswa.



Gambar 1.1. Diagram Hasil Belajar Siklus 1

#### **b. Siklus 2**

Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 23 Mei 2025 pukul 10.00-11.00. Penelitian ini kembali memfokuskan pada peningkatan hasil belajar. Berdasarkan penelitian pada siklus II diperoleh hasil sebagai berikut: setelah melaksanakan post test siklus II, peneliti menemukan bahwa terdapat 18 siswa yang tuntas dengan persentase sebesar 81% dan terdapat 4 siswa yang tidak tuntas dengan persentase 19%. Selanjutnya, pada siklus II data observer menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran Discovery Learning mendapat nilai 98 dan termasuk

dalam kriteria sangat baik. Data aktivitas siswa juga menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh pada siklus II sebesar 96 dan termasuk pada kategori sangat sangat baik.

Setelah mengidentifikasi masalah dan kekurangan pada siklus I, peneliti melakukan sejumlah perbaikan pada siklus II untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Salah satu masalah utama pada siklus I adalah kurangnya pengelolaan waktu yang tepat. Pada siklus II, peneliti mengatasi masalah ini dengan menyiapkan waktu yang lebih cukup dan terencana. Pembelajaran dijadwalkan berlangsung pada pukul 10.00, sementara persiapan dilakukan sejak pukul 09.30 atau pada saat jam istirahat. Dengan demikian, peneliti memiliki waktu 30 menit untuk mempersiapkan segala kebutuhan pembelajaran, seperti materi, perangkat LCD, serta mengatur kondisi kelas.

Persiapan sebelum waktu pembelajaran ini sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Dengan pengelolaan waktu yang baik, kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan jadwal yang diharapkan, sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami materi. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa semakin banyak waktu belajar yang diberikan, semakin besar pula kemampuan siswa dalam menangkap materi pembelajaran. Selain itu, peneliti juga mengarahkan siswa untuk merapikan tempat duduk, membersihkan kelas, dan memastikan kesiapan belajar sebelum pelajaran dimulai.

Langkah ini bertujuan menciptakan kondisi kelas yang kondusif dan optimal untuk mendukung proses pembelajaran. Pendapat Aini dan Alfian (2023) mendukung hal ini, yang menyatakan bahwa “salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru adalah keterampilan mengelola kondisi kelas. Tugas guru di dalam kelas adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi kelas yang optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.” Dengan perbaikan tersebut, hasil belajar dan motivasi siswa pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I.

Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan waktu dan kondisi kelas yang baik merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Pada siklus II, peneliti telah memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus I dengan secara konsisten menyampaikan tujuan pembelajaran di awal kegiatan. Peneliti menyadari bahwa pada siklus I tujuan pembelajaran tidak disampaikan, padahal hal ini sangat penting untuk memberikan arah dan fokus belajar bagi siswa. Oleh karena itu, sebelum

memulai pembelajaran atau memasuki kelas, peneliti berulang kali mengingatkan diri untuk menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas.

Tujuan yang disampaikan pada siklus II adalah agar siswa mampu memahami siklus air di lingkungan dan kaitannya terhadap kehidupan manusia. Peneliti yakin bahwa penyampaian tujuan pembelajaran secara eksplisit dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Hazmi (2019) yang menyatakan bahwa “dalam sebuah pembelajaran, salah satu hal yang penting adalah menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa dapat mencapai, mengetahui, dan memahami apa yang harus diperoleh setelah proses kegiatan pembelajaran.” Tujuan pembelajaran sendiri merupakan perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, dan dikuasai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Ketiga, Penguasaan Teknik Mengajar dan Materi oleh Guru Peneliti juga melakukan perbaikan dalam penguasaan teknik mengajar dan materi pada siklus II setelah mengidentifikasi masalah pada siklus I. Pada siklus II, guru lebih siap dan menguasai teknik mengajar di kelas serta materi yang diajarkan. Hal ini tercermin dari situasi pembelajaran yang lebih kondusif, di mana siswa menjadi lebih aktif, berkonsentrasi, dan mampu memusatkan perhatian selama proses belajar berlangsung. Kesiapan guru dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi secara efektif sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Penguasaan materi yang akan diberikan oleh guru memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Dengan penguasaan materi yang baik, siswa lebih memperhatikan penjelasan guru, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, serta mampu bekerja sama dalam kelompok.

Guru juga mendukung pembelajaran dengan menggunakan media seperti powerpoint, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, dan membentuk kelompok belajar yang melakukan kegiatan di luar kelas sehingga siswa lebih aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran. Peneliti menyadari bahwa penguasaan materi, penguasaan teknik mengajar di kelas, dan penyusunan strategi pembelajaran yang tepat dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dan berpengaruh positif terhadap hasil belajarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Prihandini dan Panduwinata (2022) yang menyatakan bahwa “efektif atau tidaknya suatu pembelajaran salah satunya disebabkan oleh tingkat penguasaan teknik mengajar yang diterapkan oleh guru.” Teknik mengajar merupakan kompetensi utama yang harus dikuasai guru saat menyajikan materi

pembelajaran karena secara langsung berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Selain itu, berbagai penelitian mendukung bahwa guru dengan kompetensi profesional yang tinggi, termasuk penguasaan materi dan teknik mengajar yang baik, memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Kompetensi tersebut antara lain kemampuan merancang strategi pembelajaran yang inovatif, mengelola proses pembelajaran yang Penguasaan guru terhadap kelas sudah menunjukkan kemajuan yang baik.

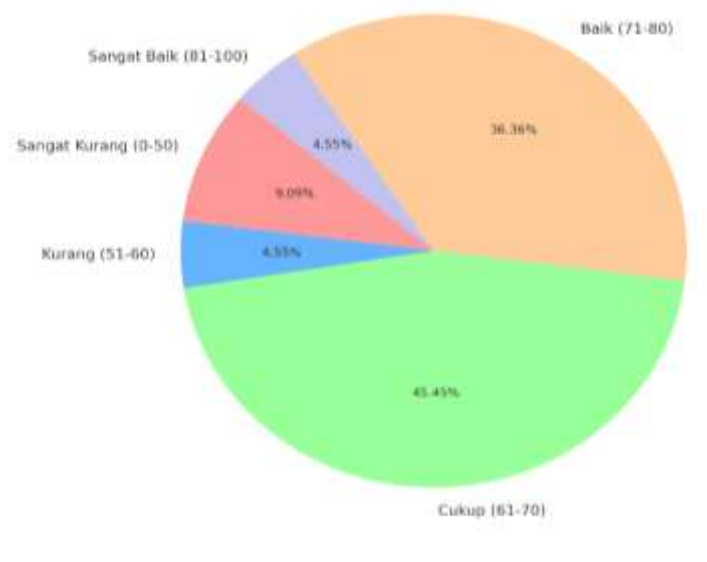
Keempat Guru tidak hanya berdiri di depan kelas, tetapi juga aktif berjalan ke arah siswa dan bergerak ke sisi kanan dan kiri kelas. Hal ini penting untuk memastikan semua siswa dapat dijangkau dan mendapat perhatian yang cukup selama proses pembelajaran. Menurut Salamah dkk. (2022), guru perlu menerapkan dan melaksanakan keterampilan variasi mengajar, yang meliputi variasi posisi guru saat mengajar, penggunaan gerak tubuh, variasi suara, dan kontak mata dengan siswa. Variasi ini sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menarik. Peneliti menyadari bahwa penerapan variasi posisi guru sangat krusial, terutama pada kelas besar dengan jumlah siswa yang banyak. Dengan bergerak dan mengubah posisi secara strategis, guru dapat menjangkau semua siswa, menjaga konsentrasi mereka, dan meningkatkan interaksi selama pembelajaran. Selain itu, perhatian terhadap gerak tubuh dan variasi suara saat menjelaskan materi membantu siswa untuk mendengarkan dengan baik, memahami isi pelajaran, dan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Kelima, pada siklus I, salah satu catatan penting adalah penggunaan media pembelajaran yang kecil sehingga kurang efektif untuk semua siswa. Menyikapi hal tersebut, pada siklus II peneliti mencoba mempertimbangkan untuk menggunakan media yang lebih efektif dan sesuai dengan lingkungan belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Asyhar (2020), “ukuran media pembelajaran harus sesuai dengan lingkungan belajar.” Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa media pembelajaran tidak hanya sebatas media yang digunakan di dalam kelas, tetapi juga media di luar kelas. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengalami secara langsung dan mendapatkan pengalaman nyata di lingkungan sekitar.

Keenam, pada siklus II mengangkat tema “Siklus Air”, dimana peneliti mengarahkan siswa untuk mengamati cuaca yang ada di lingkungan luar kelas. Pendekatan ini sesuai dengan pendapat Primayana dkk (2019) yang menyatakan bahwa

“penerapan pembelajaran berbasis lingkungan diharapkan siswa mampu mengaitkan pelajaran dengan kenyataan, sehingga siswa tidak hanya belajar dengan mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dengan melihat, menyentuh, merasakan, dan mengikuti seluruh proses pembelajaran.”

Ketujuh, pada siklus I, terdapat beberapa siswa yang tidak terlibat dalam salah satu langkah model pembelajaran karena keterbatasan waktu. Menyadari hal tersebut, pada siklus II peneliti telah melakukan perbaikan dengan mempersiapkan dan mengatur waktu secara tepat untuk seluruh kegiatan pembelajaran. Tujuannya agar setiap siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran tanpa ada yang tertinggal. Menurut Purnawanto (2023), “guru perlu mengatur waktu yang cukup dalam menyusun rancangan pembelajaran dan mengatur aktivitas di kelas sehingga dapat memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.” Dengan pengelolaan waktu yang baik, guru dapat menjalankan setiap langkah atau sintaks model pembelajaran sesuai prosedur yang telah direncanakan. Peneliti menyadari bahwa pengelolaan waktu yang efektif memungkinkan seluruh siswa memahami tujuan pembelajaran yang harus dicapai serta mengenali setiap permasalahan dan solusi yang muncul selama proses belajar. Hal ini berdampak positif pada peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada siklus II.



Gambar 1.2. Diagram Hasil Belajar Siklus 2

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas IV SD Katolik 07 Xaverius Manado, maka kesimpulan dari peneliti ini adalah sebagai berikut. Hasil belajar siswa meningkat melalui penerapan model *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran IPAS siswa kelas IV SD Katolik 07 Xaverius Manado. Pada tahap pra siklus tidak terdapat siswa atau ketuntasan 0%, kemudian siklus 1 terdapat 10 siswa yang tuntas dengan presentase 45,55% dan pada siklus II terdapat 18 siswa yang tuntas dengan presentase 81,8%. Aktivitas guru siklus 1 dengan nilai 75 dan aktivitas guru pada siklus II dengan nilai 99. Sedangkan Aktivitas siswa siklus 1 dengan nilai 50 dan aktivitas siswa siklus II dengan nilai 96.

Adapun saran yang bisa disampaikan terkait hasil penelitian ini yaitu pertama, sebaiknya guru dapat menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* agar kegiatan pembelajaran dapat menjadi menarik, menyenangkan serta membuat siswa tidak merasa bosan dan dapat meningkatkan hasil belajar IPAS. Kedua, siswa diharapkan untuk lebih bersemangat dan aktif dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran. Siswa diharapkan tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam mengamati, menyimpulkan, dan memecahkan masalah yang diberikan. Ketiga, sekolah lebih mengembangkan penerapan model pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan untuk mengembangkan hasil belajar siswa.

## DAFTAR REFERENSI

- Ansya, M., & Salsabila, U. H. (2024). Urgensi Filsafat Pendidikan KIslam dalam Pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 635-644.
- Ansya, M., et al. (2021). Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara pada Pembelajaran abad 21. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 3(3), 450-464.
- Berlian, Z. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2103-2111.
- Fitriani, A. (2024). Efektivitas Model *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 78-89.
- Fitriyawati, M., & Harjono, N. (2023). Penggunaan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Sains*, 5(2), 187-198.
- Hermawan, A. (2022). *Evaluasi Hasil Belajar dalam Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kawuri, R. A., & Fayanto, S. (2020). Pengaruh Model *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 45-56.
- Riyadi, S., & Suwartini, S. (2022). *Pembelajaran Berpusat pada Siswa: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Nur Azizah, N. (2023). Analisis Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 701-710.

Rohman, et al. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1-12.